

METODE KOMUNIKASI INTERPERSONAL: STUDI KASUS PEMBINAAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN AS-SYUHADA BABAKAN CIWARINGIN CIREBON

Imam Sibawe¹, Abdul Hanan²

STID Al-Biruni Cirebon¹, STAI Ma'had Ali Cirebon²

sibawe@stidalbiruni.ac.id¹, abdulhanan@staima.ac.id²

Abstrak

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran penting bagi para santri guna membangun akhlak. Untuk memiliki akhlak yang baik diperlukan latihan-latihan serta pembinaan yang baik pula, sehingga dari latihan yang biasa mereka jalani setiap harinya, para santri mampu menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam pembinaan akhlakul karimah di Pondok Pesantren. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui metode pembinaan akhlakul karimah santri, (2) Mengetahui pembinaan akhlaqul karimah, (3) Mengetahui hasil komunikasi interpersonal kiai dengan santri dalam pembinaan akhlakul karimah. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian yaitu: (1) Metode yang digunakan dalam pembinaan akhlakul karimah santri dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode Bandongan. (2) Setiap santri wajib melakukan kegiatan intensif madrasah diniyah, salat berjamaah, tradisi aswaja, organisasi santri. (3) Di dalam pelaksanaan kegiatan, tentunya terdapat kendala-kendala, antara lain: kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan, kemudian pada waktu kegiatan biasanya terdapat pengajar yang berhalangan hadir, dan banyaknya santri yang sering mengulang kesalahan-kesalahan yang sama, walaupun sudah diberikan teguran dan hukuman.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlakul Karimah, Santri, Pondok Pesantren

Abstract

Pondok Pesantren is an Islamic educational institution that plays an important role for the students in building their moral character. To have good moral character, it requires good training and guidance as well. From the daily training they undergo, the students are able to instill moral messages contained in the guidance of akhlakul karimah in Pondok Pesantren. The purpose of this study is: (1) To understand the methods of guiding the moral character of the students, (2) To understand the guidance of akhlaqul karimah, (3) To understand the results of interpersonal communication between the kiai and the students in guiding the akhlaqul karimah. To achieve these objectives, the researcher used a qualitative research method. The results of the study are: (1) The methods used in guiding the moral character of the students include several methods, namely: exemplary method,

training and habituation method, and the learning method used is the Bandongan method. (2) Each student is required to engage in intensive activities in madrasah diniyah, congregational prayer, Aswaja tradition, and the student organization. (3) In the implementation of these activities, there are obstacles such as lack of awareness of the students in participating in the activities, sometimes there are teachers who are unable to attend the activities, and many students who often repeat the same mistakes, even after being given warnings and punishments.

Keywords: *Guidance of Akhlakul Karimah, Students, Pondok Pesantren.*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya, selain itu komunikasi juga dapat digunakan sebagai alat transformasi nilai Islami sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat Islam di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses transformasi nilai Islam melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan dan penindasan, seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo “transformasi nilai dakwah mencakup *amar ma'ruf nahi munkar* dan mengajak bertauhid kepada Allah (humanisasi, liberasi, transendensi)” (Kuntowijoyo, 2007).

Proses transformasi nilai Islam dapat teraktualisasi dalam lingkungan pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah dan pesantren. Menurut Anshari (1987), pendidikan Islam dapat dibedakan atas dua bagian. *Pertama*, pendidikan Islam dalam arti yang luas ialah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan jangka waktu tertentu dan dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, pendidikan Islam dalam arti khas adalah pendidikan yang materi didiknya adalah *al-Islam* (Aqidah, syariah, (ibadah dan muamalah) dan Akhlak Islam), seperti pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

Menurut Al-Attas (1992) pendidikan adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam secara filosofis seyogianya memiliki konsepsi yang jelas dan tegas mengenai manusia. Tujuan pendidikan Islam menurut Langgalung (1986) harus bermuara pada tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam Q.S. Al-Dazriyat (51): 56 yang artinya: “*tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku*”. Sebab bagi Langgalung, tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia.

Sedangkan menurut Majid Irsan al-Kailani, seperti yang dikutip oleh Maksom (1999) menyatakan bahwa sasaran pendidikan Islam termuat dalam empat sasaran pokok yaitu: *pertama* merujuk pada aspek aqidah. *Kedua*, merujuk pada aspek pembersihan atau pelurusan tingkah laku. *Ketiga*, merujuk pada aspek penyiapan tata pikir dan pemberian pengetahuan yang Islami. *Keempat*, menunjuk pada aspek penyiapan keterampilan kerja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Asy-Syuhada pada bulan Juli 2022, intensitas jam pelajaran dalam pengajaran ilmu agama lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga pendidikan non pesantren. Setiap hari Kiai berhadapan dan berkomunikasi dengan santri, dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dengan santri yang melanggar peraturan, baik itu dari segi pengamalan ibadahnya maupun dalam penggunaan bahasanya. Selain itu Kiai dan santri juga berkomunikasi dalam kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan *muhadoroh* (latihan pidato) yang diadakan tiga kali seminggu serta ditambah kursus bahasa setiap pagi dan sore sebagai bentuk penguatan santri dalam hal bahasa. Interaksi antara Kiai dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feedback* antara Kiai dan santri. Dalam risetnya Anwar & Rosyad (2021) mengungkapkan bahwa nilai-nilai teologi Islam yang diajarkan oleh kiai di pesantren dipercaya memiliki daya yang kuat dalam memengaruhi cara pandang (*worldview*) umat Islam serta mampu menggerakkan perilaku-perilaku manusia.

Komunikasi antarpribadi merujuk pada interaksi tatap muka antara individu, di mana setiap peserta dapat menangkap respons langsung dari orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, dan melibatkan interaksi antara komunikator dan komunikan (Wijaya, 2013). Taylor et.al (1986) dalam Purnamaningsih (2003) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi langsung antara individu yang terjadi dalam situasi *one-to-one* atau dalam kelompok-kelompok kecil. Definisi ini menekankan pada interaksi antara individu-individu secara langsung, sehingga memungkinkan setiap peserta untuk menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Definisi ini sering digunakan dalam studi tentang komunikasi interpersonal.

Bukley, (1980) mengemukakan bahwa tanda-tanda kecemasan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: 1) Tingkat psikologis, seperti tegang, bingung, khawatir, sulit berkonsentrasi, dan sebagainya. 2) Tingkat fisiologis, yaitu kecemasan yang sudah mempengaruhi fisik, terutama fungsi sistem saraf seperti sulit tidur, jantung berdebar, keringat berlebihan, sering gemetar, dan perut mual. Definisi ini menggambarkan bahwa kecemasan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan fisik individu. Memahami tanda-tanda kecemasan ini dapat membantu dalam mengatasi dan mengelola gejala kecemasan secara lebih efektif.

Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, karena lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hasil dari komunikasi interpersonal tersebut dapat dilihat dari pengamalan ibadah santri yang telah disyariatkan oleh agama, kesopanan santri dan akhlakunya yang baik, serta kedisiplinan santri dalam menaati segala peraturan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Teori interpersonal merujuk pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan interaksi sosial antara individu memainkan peran penting

dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu. Teori interpersonal juga menekankan bahwa hubungan antara individu dengan orang lain sangat penting dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, termasuk kebahagiaan, kesehatan mental, dan fisik. Teori ini juga mengakui bahwa individu memiliki kebutuhan emosional dan sosial yang harus dipenuhi melalui interaksi dengan orang lain. Dalam teori interpersonal, komunikasi dan hubungan antara individu adalah kunci untuk memahami kepribadian dan perilaku manusia. Teori interpersonal banyak digunakan dalam psikologi klinis, terapi keluarga, dan terapi perkawinan (Mead, 1934; Rogers, 1951).

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Beberapa penelitian telah mengungkapkan hal ini. Dalam penelitiannya Sari & Dewi (2019) menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa berkontribusi positif terhadap prestasi akademik siswa. Yusof et al. (2020) penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Dalam kedua penelitian ini, komunikasi interpersonal yang efektif menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja akademik siswa.

Komunikasi interpersonal cukup efektif dalam menceritakan, memberikan pendapat atau mengubah perilaku seseorang, karena komunikasi bersifat timbal balik dan respons dari komunikan dapat diketahui secara langsung. (Muslimin & Umam, 2019) Interaksi sosial adalah proses komunikasi yang menghubungkan hubungan antar manusia antar manusia. Setiap proses komunikasi harus membangun model komunikasi yang menjadi identitas individu atau kelompok (Hartono, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti lembaga pendidikan pesantren, yaitu pondok pesantren Asy-Syuhada, karena pondok pesantren tersebut merupakan lokasi penelitian yang peneliti anggap paling tepat dan bagus dalam pembinaan akhlakul karimah, sebab pondok pesantren ini tidak hanya memberikan ilmu agama di kelas saja, tetapi memberi pembinaan kepada santri dengan cara dialog antara Kiai dengan santri yang dilakukan secara intens pada setiap malam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti pada proses pembinaan atau bimbingan kepada santri melalui komunikasi interpersonal antara Kiai dengan santri dalam pembinaan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Asy-Syuhada.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau juga dengan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (Rakhmat, 2014). Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana penulis merupakan

instrumen kunci.

Menurut Kuswarno (2013) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Syaodih, 2007).

C. Pembahasan

1. Profil Pesantren Asy-Syuhada

Pondok Pesantren Asy-Syuhada adalah pendidikan model salafiyah dengan sistem *muadalah*. Sistem ini, sudah berjalan selama satu dasawarsa setelah pondok pesantren putra putri Asy-Syuhada Babakan Ciwaringin Cirebon ini berdiri. Pendirinya adalah KH. Amrin Hannan dan Nyai Hj. Fariatul Aini. Kemudian mereka mencanangkan sistem pendidikan berbasis madrasah bagi santri putri Al-Musta'inat yang semakin hari kuantitasnya semakin banyak.

Gagasan yang diungkapkan pada tahun 1981 ini mendapat respons positif dan dukungan dari masyarakat, dewan pengurus dan wali santri. Di mana sebelumnya para santri putri hanya belajar dengan menggunakan sistem pengajian bandongan dan sorogan. Sedangkan santri putra sudah lebih dulu menggunakan sistem madrasah, melalui Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS) Babakan.

Embrio berdirinya Madrasah Al-Musta'inat adalah majelis pengajian untuk santri Asy-Syuhada yang dikenal dengan istilah *takhasus*, pada tahun 1981, di mana *takhasus* terdiri dari dua kelas dengan waktu yang berbeda yaitu pagi dan sore. *Takhasus* kelas pagi untuk santri putri yang tidak sekolah formal, sedangkan *takhasus* kelas sore diperuntukkan bagi santri putri yang sekolah formal. Saat itu terdapat sekitar 50 siswi yang mengikuti program *takhasus*.

Memasuki tahun 1983, sistem dan kurikulum program pengajian *takhasus* pagi dan sore diubah sesuai kebutuhan dan perkembangan jumlah santri putri. Direalisasikan gagasan pendirian madrasah putri, walaupun saat itu baru memiliki 3 (tiga) kelas. Semenjak berdiri, madrasah tersebut belum mempunyai nama. Kemudian pada tahun 1987, berdasarkan arahan dari bapak pengasuh KH. Amrin Hanna dan Nyai Hj. Fariatul Aini serta restu para kiai Babakan, madrasah tersebut diberi nama Madrasah Al-Musta'in wal Musta'inat, hal ini melengkapi keberadaan Madrasah Al-Musta'inat bagi santri putri di pondok pesantren Asy-Syuhada Babakan Ciwaringin yang sudah berdiri beberapa tahun sebelumnya.

Sejalan dengan waktu, Madrasah Al-Musta'in wal Musta'inat berkembang semakin pesat. dari jumlah siswi yang awalnya 50 orang, pada tahun 2016 ini jumlah siswa Madrasah Al-Musta'in wal Musta'inat berjumlah 230 orang yang tersebar di tiga tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Dari awalnya 3 kelas, saat ini sudah mencapai 8 kelas dan 2 ruang guru.

Saat ini, program pendidikan yang kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum Departemen Agama (Depag) dipadukan dengan kurikulum kepesantrenan. Lama belajar di pesantren Asy-Syuhada, yaitu enam tahun. Di pesantren ini, mendirikan pembinaan panti asuhan Nurul Qolbi. Usaha ini diarahkan pada peran serta pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan dakwah

dan sosial yang ditujukan kepada anak-anak yang kurang mampu. Panti ini berdiri pada tanggal 29 Oktober 1998. Hingga saat ini anak warga binaannya berjumlah 60 anak.

Selain itu, untuk membantu meringankan beban biaya kebutuhan pondok sekaligus untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa agar dapat mandiri maka pesantren Asy-Syuhada berhasil mendirikan dan mengembangkan usaha dan keterampilannya yang berbasis kecakapan hidup (*life skill*), di antaranya adalah koperasi, perkebunan (budi daya jamur merang binaan BI), peternakan (sapi, unggas dalam skala kecil), menjahit/tata busana, tata boga, percetakan/sablon, komputer, dan kaligrafi.

Terakhir, menyadari akan pentingnya kehadiran masyarakat pada perkembangan pesantren maka perlu untuk menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pondok. Untuk mewujudkan itu maka pihak pesantren telah membentuk lembaga pengabdian masyarakat berupa lembaga LM3 (lembaga mandiri mengakar pada masyarakat) yang diarahkan pada bentuk kerja sama di bidang pertanian, peternakan serta usaha ekonomi lain dengan prinsip saling menguntungkan.

2. Pola Komunikasi Interpersonal Antar Kiai dan Santri

Kiai adalah seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pesantren. Selain sebagai pengajar, peran kiai di pesantren adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaannya maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi, semua Kiai diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri baik dalam hal penguasaan bahasa asing dan penanaman nilai akhlakul karimah. Karena dengan adanya teladan dari Kiai itulah penanaman nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresep di hati para santri. Adapun santri adalah orang yang alim dan banyak melakukan ibadah serta banyak ilmunya atau orang yang pergi belajar dan mendalami agama pada suatu lembaga pendidikan pesantren.

Dalam hubungan antara Kiai dan santri, komunikasi interpersonal sangat penting untuk membentuk hubungan yang baik dan saling memahami. Kiai harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan santri dalam memberikan pengajaran dan membimbing mereka dalam beribadah dan berperilaku baik. Albert Mehrabian dalam *British Library* (2015) mengemukakan bahwa komunikasi terdiri dari tiga elemen, yaitu kata-kata (verbal), nada suara (vokal), dan bahasa tubuh (non-verbal). Albert Mehrabian juga menekankan bahwa komunikasi non-verbal memiliki pengaruh yang lebih besar daripada komunikasi verbal dalam menyampaikan pesan. Sedangkan Devito (2008) juga menekankan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan tiga unsur utama, yaitu pesan, saluran komunikasi, dan konteks

Dalam konteks komunikasi interpersonal, Kiai harus mampu mendengarkan dengan baik dan memahami kebutuhan dan keinginan santri. Kiai juga harus dapat memberikan *feedback* yang positif dan memotivasi santri dalam belajar dan beribadah. Selain itu, komunikasi interpersonal juga melibatkan ekspresi verbal dan non-verbal. Kiai harus mampu mengungkapkan ide-idenya dengan jelas dan terstruktur, serta menggunakan bahasa tubuh yang tepat untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Dalam konteks pesantren, kiai juga harus mampu

membentuk iklim komunikasi yang terbuka dan mendukung, sehingga santri merasa nyaman untuk berbicara dan berinteraksi dengan kiai. Hal ini akan membantu memperkuat hubungan antara Kiai dan santri serta meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal di antara keduanya. Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal memainkan peran yang penting dalam membentuk hubungan antara kiai dan santri di pesantren. Kiai harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan santri dalam memberikan pengajaran, membimbing, dan membentuk hubungan yang baik, sehingga santri dapat meresapi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh kiai.

Pondok pesantren Asy-Syuhada terdapat banyak pembina dari kalangan Pengurus. Akan tetapi yang aktif sekarang (sewaktu penulis melakukan penelitian) adalah 9 pembina santri dan 3 pembina santriwati. Adapun jumlah santri di Pondok Pesantren Asy-Syuhada sekitar 657 orang. Walaupun jumlah pembina lebih sedikit dibandingkan santri, namun proses penanaman nilai-nilai akhlak kepada santri tetap berjalan dengan baik.

Pada penelitian ini, penulis meneliti secara komprehensif tentang komunikasi interpersonal kiai dan santri dalam menanamkan akhlak. Sesuai arahan teori yang menjadi acuan pada penelitian ini bahwa aspek penting dalam komunikasi interpersonal menurut Devito (2011) dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut: *Pertama*, Keterbukaan (*Openness*), yaitu sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek keterbukaan ini lebih menekankan upaya apa yang diberikan pembina kepada santri dalam menanamkan akhlak dan menjadi contoh kepada santri yang ada, begitu pula sebaliknya upaya santri untuk terbuka dalam segala kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren Asy-Syuhada.

Data menarik hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek keterbukaan dalam hal harapan pembina kepada santri dan pemberian motivasi kepada santri yang kurang disiplin, salah satu informan mengatakan bahwa; Tentunya harapan kami pembina terhadap santri harus jadi santri berakhlak, artinya bisa mengaplikasikan pelajaran-pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari untuk memotivasi santri yang kurang disiplin saya kira ada dua macam cara yaitu: *pertama*, memahamkan santri tentang pentingnya disiplin dan apa bahaya ketika tidak disiplin. *Kedua*, harus ada sanksi buat santri agar tidak mau mengulangi pelanggaran yang mereka lakukan.

3. Pembinaan Akhlaqul Karimah Kepada Santri

a. metode pembinaan akhlakul karimah

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren ini adalah, sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini merupakan metode dengan memberikan contoh kongkret kepada para santri, seperti dalam hal ibadah, *tawadlu* kepada kiai-bu nyai, Ustaz-Ustazah, sopan santun kepada pengurus, saling menghargai dengan sesama santri, terutama yang lebih tua, dan lain-lain.

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode ini dirasa sangat efektif untuk pembinaan akhlakul karimah santri, karena dengan pembiasaan, santri akan dengan sendiri melakukan aktivitas tersebut tanpa harus dipaksa. Seperti pembiasaan saling menghormati satu sama lain, *tawadlu* kepada pengasuh dan ustaznya serta cara berpakaian, dan lain sebagainya.

3) Metode pembelajaran dengan menggunakan metode *bandongan*

Di sini metode pembelajaran yang dipakai adalah metode *bandongan*, dengan cara santri melingkar mendengarkan ustaz menjelaskan kitab yang sedang dipelajari, namun sekarang metode ini sudah diperbarui dengan cara dibentuk klasikal. Santri diminta aktif tidak hanya hadir di tempat pembelajaran namun mereka berani bertanya ataupun menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan abad kesopanan. Di sini santri benar-benar diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

b. Bentuk kegiatan di pondok pesantren

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bentuk kegiatan di dalam pondok pesantren dalam rangka pembinaan akhlakul karimah santri adalah dengan menerapkan kegiatan-kegiatan di bawah ini, sebagai berikut:

1) intensif harian madrasah untuk seluruh santri.

Setiap harinya dilaksanakan intensif madrasah diniyah wajib untuk setiap santri. Adapun yang dikaji atau yang dipelajari pada saat kegiatan tersebut adalah:

- a) Al-Qur'an
- b) Ilmu Qiro'ah
- c) Nahwu
- d) Shorof
- e) Mantiq
- f) Balaghoh
- g) Fiqh
- h) Ushul Fiqh
- i) Akhlak
- j) Tarikh
- k) Tajwid
- l) Hadits
- m) Ilmu Hadits

2) Shalat wajib berjamaah 5 waktu

Semua santri wajib melaksanakan shalat berjamaah pada 5 waktu, karena semua santri yang berada di Pondok Pesantren tersebut mayoritas Mahasiswa, sehingga mereka banyak kegiatan di luar pondok pada siang hari.

3) Mengikuti seluruh kegiatan yang sudah ditetapkan seperti kegiatan setiap minggunya yaitu Tradisi Aswaja, seperti *burdah*, *dziba'*, *muhadhoroh*, *tahlil*, serta kegiatan *ro'an* tiap minggunya, dan kegiatan pembagian beras.

- 4) Wajib mengikuti ekstrakurikuler bagi santri yang sudah mendaftarkan diri, kegiatan *tahfidzul Qur'an*, *takhossus* bahasa dan *qiro'ah sab'ah wal 'asyroh*, kegiatan ini bisa dibilang merupakan kegiatan yang unggulan di pondok pesantren ini.
 - 5) Menjalankan kewajibannya bagi santri yang mengikuti organisasi santri seperti, *madin al-hikmah* dan Ahaf Institut.
- c. Kendala dan solusi dalam pembinaan akhlakul santri

Sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kendala dan solusi di dalam Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlakul karimah santri adalah, sebagai berikut:

Kendala: 1) Kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan, sehingga mereka terlebih dahulu diingatkan untuk mengikutinya. 2) pada waktu kegiatan baik itu kegiatan mengaji ataupun kegiatan ekstrakurikuler biasanya terdapat ustaz atau pembimbing yang berhalangan hadir. 3) santri sering mengulang kesalahan-kesalahan yang sama, walaupun sudah diberikan teguran dan hukuman.

Solusi: 1) memberikan pengertian kepada santri akan pentingnya mengikuti kegiatan di pondok pesantren sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa yang akan datang, dan senantiasa mengingatkan santri pada waktu kegiatan akan dimulai. 2) mengisi kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat untuk mengisi kekosongan waktu karena ketidak hadiran ustazah, dengan membuat forum diskusi dan biasanya dimanfaatkan oleh segenap pengurus untuk melakukan evaluasi dan menegaskan tentang peraturan di pondok pesantren bersama seluruh santri. 3) untuk menerapkan kedisiplinan santri dengan menggunakan peringatan *ta'zir* (*khataman*, *ro'an*, denda uang, membeli peralatan kebersihan dan di sowankan ke *ndalem*) yang bertujuan untuk memberikan efek jera.

4. Komunikasi Interpersonal Kiai dengan Santri

- a. Penunjang komunikasi interpersonal antara kiai dengan santri

Ada beberapa faktor pendukung/penunjang terwujudnya komunikasi interpersonal antara Kiai dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Asy-Syuhada. Faktor pendukung/penunjang yang dimaksud di sini ada 3, yaitu: *Pertama*, komunikasi (berupa; nasehat, arahan, dan sejenisnya) yang dilakukan Kiai tidak terkesan memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan Kiai. Dalam hal ini, Kiai perlu memosisikan diri sebagai teman atau sahabat supaya santri bisa lebih terbuka mengutarakan masalahnya. Selain itu, Kiai perlu menyelipkan humor/candaan dalam melakukan bimbingan dan pembinaan agar santri merasa nyaman ketika mendapatkan bimbingan dan pembinaan tersebut.

Kedua, Kiai sudah mengetahui latar belakang, kepribadian, dan kehidupan santri di pondok. Hal ini dikarenakan, Kiai yang mendampingi kehidupan santri di pondok selama 24 jam. Dengan demikian, Kiai sudah tidak asing lagi dengan kebiasaan santri. Jadi, ketika memberikan bimbingan

kepada santri, Kiai mempertimbangkan hal tersebut agar santri dapat menerima bimbingan tersebut tanpa merasa terpaksa. Selain itu, adanya para pembina di Pondok Pesantren Asy-Syuhada yang mayoritasnya adalah alumni dari pesantren sendiri. Sehingga dapat lebih membantu Kiai dalam memberikan bimbingan akhlak melalui para pembina.

Ketiga, adanya koordinasi yang baik antara kiai dengan pengurus OSPS (Organisasi Santriwan/ Santriwati Pesantren Asy-Syuhada). Dengan adanya koordinasi ini, perilaku Satriawan/ Santriwati bisa terpantau oleh Kiai, baik secara langsung (melalui pengamatan pembina sendiri), ataupun tidak langsung (melalui pengamatan pengurus OSPS). Koordinasi yang berjalan maksimal maka yang terjadi adanya kesatu pahaman, sinergitas yang bermuara kepada penanaman akhlak yang baik terhadap santri Pondok Pesantren Asy-Syuhada.

b. Kendala Komunikasi Interpersonal antara Kiai dengan Santri

Komunikasi interpersonal antara kiai dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di pondok pesantren Asy-Syuhada memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala-kendala yang dijumpai adalah sebagai berikut: 1) Oknum santri yang tidak bisa bertahan hidup di pondok, 2) Oknum santri yang tidak memedulikan aturan-aturan pesantren. *Kedua* kendala di atas merupakan kendala klasik yang sering dijumpai di lembaga pendidikan berbasis pondok. Oknum santri yang tidak bisa bertahan di pondok dan yang tidak memedulikan aturan-aturan pesantren cenderung untuk tidak mengindahkan nasehat, arahan, dan bimbingan yang diberikan oleh kiai.

Kedua kendala di atas merupakan kendala klasik yang sering dijumpai di lembaga pendidikan berbasis pondok. Oknum santri yang tidak bisa bertahan di pondok dan yang tidak memedulikan aturan-aturan pesantren cenderung untuk tidak mengindahkan nasehat, arahan, dan bimbingan yang diberikan oleh pembina. Untuk mengatasi oknum santri yang tidak bisa bertahan hidup di pondok, pembina biasanya mengarahkan santri tersebut ke pembina lain yang dianggap dapat memberikan nasehat oleh si oknum santri tadi.

D. Kesimpulan

Dengan melihat hasil observasi penulis, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Kiai dapat membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Asy-Syuhada karena mereka memperhatikan aspek-aspek penting yang harus ada dalam komunikasi interpersonal yaitu: a) keterbukaan; b) empati; c) mendukung; d) positif; dan e) kesetaraan) pada proses penanaman akhlak. 2) Penunjang yang dihadapi oleh kiai dapat membangun komunikasi interpersonal dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Asy-Syuhada ialah sebagai berikut: a) Komunikasi (berupa; nasehat, arahan, dan sejenisnya) yang dilakukan pembina tidak terkesan memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan pembinaan; b) Pembina sudah mengetahui latar belakang, kepribadian, dan kehidupan santri di pondok; c) Adanya koordinasi yang baik antara pembina dengan pengurus Organisasi

Santri/Wati Pesantren Asy-Syuhada. 3) Pembinaan akhlak santri melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan kiai bisa dibidang dapat beberapa perubahan perilaku santri dari sisi kedisiplinan dan juga tingkah laku santri. Akan tetapi ada beberapa kendala yang dihadapi oleh kiai dapat membangun komunikasi interpersonal dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Asy-Syuhada ialah sebagai berikut: (1) adanya oknum santri yang sudah tidak bisa bertahan hidup di pondok; (2) oknum santri yang tidak memedulikan aturan-aturan pesantren.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. A.-N. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam (IV)*. Mizan.
- Anshari, E. S. (1987). *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Bina Ilmu.
- Anwar, S., & Rosyad, R. (2021). Pemikiran dan Aplikasi Teologi Lingkungan di Pesantren Cicalengka Kabupaten Bandung. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11793>
- British Library. (2015). *Albert Mehrabian: nonverbal communication thinker*. Business and Management.
- Bukley, L. A. (1980). *Paradigm for Psycho_pathology. A Contribution to Case History Analysis*. Lippencott Company.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group.
- DeVito, J. a. (2008). The Interpersonal Communication Book. *PsycCRITIQUES*, 32.
- Hartono, R. (2016). Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.60>
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu*. Tiara Wacana.
- Kuswarno, E. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Widya Padjajaran.
- Langgaling, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka al-Husna.
- Maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangan*. Logos Wacana.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago Press.
- Muslimin, K., & Umam, K. (2019). Komunikasi Interpersonal Antara Kiai Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.34001/an.v11i1.934>
- Purnamaningsih, E. H. dkk. (2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di UKRIM Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 67-71.
- Rakhmat, J. (2014). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Rogers, C. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory*. Constable.
- Sari, S. R., & Dewi, S. (2019). The correlation between effective interpersonal communication and students' academic achievement. *Journal of Education and Learning*, 13(2).
- Syaodih, S. dan N. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya.

- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1).
- Yusof, N. M., Rahman, S. S. A., & Yusoff, R. M. (2020). The influence of interpersonal communication on student engagement in higher education. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(2).